

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswanto (2007, h.65) menyebutkan bahwa konsentrasi yaitu kemampuan untuk memusatkan perhatian secara penuh pada suatu objek yang sedang dihadapi. Selaras dengan pendapat di atas Surya (2010, h. 153) menyatakan bahwa konsentrasi belajar adalah pemusatan fungsi jiwa dan pemikiran seseorang terhadap objek yang berkaitan dengan belajar, konsentrasi belajar ini sangat penting dalam proses pembelajaran karena merupakan usaha dasar untuk dapat mencapai prestasi belajar yang lebih baik. Konsentrasi memungkinkan individu untuk terhindar dari pikiran-pikiran yang mengganggu ketika berusaha untuk memecahkan persoalan yang sedang dihadapi.

Konsentrasi belajar adalah sebuah kata yang sering kita dengar, setiap orang pasti berharap dirinya dapat berkonsentrasi secara maksimal. Kenyataannya tidak semua individu memiliki hal tersebut, terkadang beberapa individu mengalami kesulitan dalam konsentrasi baik yang melibatkan kognitif maupun psikomotorik. Bagi seorang mahasiswa hal ini merupakan hal yang penting, dikarenakan mahasiswa dituntut untuk memiliki konsentrasi yang baik.

Engkoswara (Kaur, 2014, h. 17) menjelaskan mengenai klasifikasi perilaku belajar yaitu berdasarkan perilaku kognitif, perilaku afektif, dan perilaku psikomotor. Perilaku kognitif adalah suatu perilaku yang berkaitan dengan kognitif, seperti kesiapan ilmu pengetahuan yang dapat muncul seketika ketika dibutuhkan, dapat mengaplikasi pengetahuan yang diperoleh, serta komperhensif terhadap penafsiran informasi. Perilaku afektif seperti keinginan untuk menjawab pertanyaan, adanya perhatian pada suatu objek, serta perilaku psikomotor contohnya adalah komunikasi *non-verbal*, gerakan badan yang sesuai dengan yang seharusnya, serta ekspresi wajah.

Banyak individu yang tidak mampu berkonsentrasi ketika menghadapi tekanan. Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan pada bulan Mei 2016 dengan subjek berinisial GT, dia mengatakan bahwa terkadang tidak dapat berkonsentrasi dengan baik saat proses belajar mengajar, pada saat ia sedang banyak masalah. Perhatian GT terpecah-pecah dalam berbagai arus pemikiran yang justru membuat persoalan menjadi semakin kabur dan tidak terarah. Demikian pula Responden yang berinisial DT mengaku mengalami kesulitan berkonsentrasi ketika suara gaduh atau keadaan sekitar berisik, kotor yang membuat pikirannya terpecah. Kasus serupa dialami juga oleh AN. berdasarkan hasil wawancara didapati AN terkadang tidak fokus saat belajar di kelas karena perhatiannya teralih pada *game* online yang ia gemari.

Konsentrasi belajar ini juga akan berdampak pada prestasi belajar siswa, seperti penelitian yang dikemukakan oleh Kintari (2014) pada penelitiannya mengenai pengaruh konsentrasi belajar dan kreativitas belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah 1 Sragen. Pada penelitian itu Kintari menyebutkan bahwa konsentrasi belajar berpengaruh positif pada prestasi belajar yang artinya jika siswa memiliki konsentrasi belajar baik akan berdampak baik pada prestasi belajarnya, sebaliknya jika siswa yang memiliki tingkat konsentrasi yang kurang baik, akan berdampak kurang baik juga pada prestasi belajarnya.

Kesulitan konsentrasi tidak dapat diabaikan begitu saja, karena menurut Surya (2010, h. 152) berdasarkan penelaahan para ahli salah satu penyebab rendahnya kualitas dan prestasi belajar siswa disebabkan oleh lemahnya kemampuan konsentrasi. Ketidakmampuan siswa dalam melakukan konsentrasi ini merupakan permasalahan aktual yang harus di atasi. Konsentrasi belajar ini tidak muncul dengan sendirinya atau bawaan bakat dari lahir, melainkan konsentrasi belajar ini harus diciptakan dan direncanakan. Pada dasarnya setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk dapat memiliki kemampuan konsentrasi yang baik, permasalahannya adalah mengenai cara memunculkan atau *mendatangkan* kemampuan konsentrasi tersebut dalam diri setiap siswa (Surya, 2010, h. 153).

Konsentrasi dipengaruhi oleh pikiran yang bercabang, gangguan kesehatan jasmani, keaktifan siswa di kelas serta lingkungan. Suara yang beraturan atau musik dalam hal ini termasuk dalam klasifikasi lingkungan faktor yang memengaruhi konsentrasi (Olivia 2010, h. 107).

Berdasarkan beberapa laporan mengenai persentase menunjukkan angka yang berbeda-beda tetapi terdapat sekurang-kurangnya 5% dari jumlah siswa mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi. Perkiraanannya jika dalam satu kelas terdapat 35 siswa, maka berarti satu sampai dua siswa mengalami kesulitan berkonsentrasi (Petersen, 2009, h. 110)

Konsentrasi belajar dipengaruhi dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Minat belajar, motivasi belajar serta kondisi fisik menjadi bagian dari faktor internal yang dapat berdampak pada konsentrasi seorang siswa, selain itu suasana lingkungan, pencahayaan, penjadwalan kegiatan serta suara menjadi bagian dari faktor eksternal (Olivia, 2010, h. 107).

Berdasarkan penjelasan mengenai konsentrasi serta beberapa faktor yang memengaruhinya, salah satu faktor yang memengaruhi konsentrasi di atas merupakan lingkungan. Faktor lingkungan memiliki beberapa aspek, salah satunya adalah suara. Terdapat suara yang tidak beraturan, namun ada yang beraturan dan memiliki ritme, suara yang beraturan dan memiliki ritme adalah musik.

Musik yang digunakan di negara-negara maju selain kepentingan untuk seni, juga dimanfaatkan bagi kepentingan umum,

namun manfaat musik masih belum banyak dikembangkan di Indonesia terlebih mengenai hal-hal yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Bila pusat-pusat belanja memperdengarkan musik, artinya musik difungsikan untuk mereduksi ketegangan atau kelelahan pengunjung. Dengan mendengar musik yang menyenangkan tanpa disadari pengunjung akan betah untuk melihat-lihat dan tergoda untuk belanja. Pada restoran cepat saji, musik yang diperdengarkan membuat pengunjung tidak betah untuk *berleha-leha* dan membuat mereka segera menyelesaikan makan lalu pergi (Djohan, 2009, h.172)

Musik menurut Djohan (2009, h. 37) adalah suara yang terorganisir yang mengalir dalam ruang. Pernyataan Djohan sesuai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yakni musik adalah nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan.

Musik memiliki dimensi kreatif selain bagian-bagian yang identik dengan proses belajar secara umum, sebagai contoh, dalam musik terdapat analogi melalui persepsi, visual, auditori, antisipasi, induktif-deduktif, *memory*, konsentrasi, dan logika, selain itu musik juga sebagai alat untuk meningkatkan dan membantu perkembangan kemampuan pribadi. Perkembangan pribadi meliputi aspek kompetensi kognitif, penalaran, inteligensi, kreativitas, membaca, bahasa, sosial, perilaku dan interaksi sosial (Djohan, 2009, h.170)

Musik dipercaya memiliki banyak manfaat khususnya membantu anak untuk mengembangkan intelektual, emosi, motor, dan keterampilan sosial. Salah satu penelitian Djohan (2009, h. 173) membuktikan hubungan antara musik dan kemampuan membaca terhadap dua kelompok subjek. Kelompok satu diberi *treatment* (aktivitas musik dengan metode Kodaly) dan yang satu lagi sebagai kelompok kontrol. Kelompok kontrol adalah subjek yang telah disetarakan baik usia, IQ, maupun status sosial ekonominya. Instruksi musik akan diberikan intensif selama lima hari per minggu masing-masing 40 menit per hari, dalam jangka waktu penelitian tujuh bulan. Sebelum diberi perlakuan dilakukan pengukuran kemampuan subjek dalam hal membaca yang kemudian diuji lagi di akhir penelitian. Pada akhir penelitian diperoleh bukti bahwa skor kelompok yang mendapat *treatment* musik lebih tinggi kemampuan membacanya yakni 88% dan kelompok kontrol sebesar 72% (Djohan, 2009, h. 173)

Musik memiliki beberapa jenis salah satunya adalah musik klasik. Musik klasik adalah suatu jenis musik yang sudah mendunia serta memiliki komposisi melodi yang ritmis dan kompleks. Musik klasik dipercaya dapat mengaktifkan bagian dari struktur otak, terutama pada bagian *prefrontal*. Area ini berfungsi terutama terhadap *memory* jangka pendek atau *short term memory* (Simanjuntak, 2014).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kusuma (2009) mengenai pengaruh musik klasik terhadap konsentrasi dengan

instrumen Mozart “*Andante, Piano Concerto No. 21 In C Major, KV. 465*”. Pengukuran konsentrasi diukur berdasarkan waktu pengerjaan *Jhonson Pascal Test* dengan subjek berjumlah 30 orang mahasiswa. Hasilnya konsentrasi dalam mengerjakan *Jhonson Pascal Test* saat mendengarkan musik klasik 111,37 detik, lebih cepat dibandingkan sebelum mendengarkan musik klasik 133,40 detik.

Penelitian mengenai konsentrasi belajar yang diteliti oleh Salim (2010) menyatakan faktor lingkungan yang berlatar belakang musik memiliki pengaruh dengan konsentrasi siswa kelas 2 SMUK 1 Salatiga. Pada penelitian tersebut disebutkan bahwa musik *heavy metal* berpengaruh negatif terhadap konsentrasi belajar siswa. Dengan kata lain musik *heavy metal* berdampak buruk bagi konsentrasi belajar siswa, namun demikian musik tidak semuanya berdampak negatif, seperti musik degung sunda berpengaruh positif terhadap konsentrasi belajar siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tidak semua jenis musik dapat berdampak buruk bagi konsentrasi siswa, musik klasik dengan ciri khasnya menggunakan alat-alat musik instrumen dan musik degung sunda yang sudah dipaparkan dan diteliti sebelumnya dapat berdampak positif bagi kemampuan konsentrasi siswa.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat pengaruh musik terhadap konsentrasi?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh musik terhadap konsentrasi khususnya konsentrasi belajar

C. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memperkaya penelitian-penelitian dalam ilmu psikologi terutama dalam bidang psikologi pendidikan terkait dengan musik dengan konsentrasi belajar

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa terutama yang memerlukan atau dituntut memiliki konsentrasi khususnya konsentrasi belajar yang baik.